

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa pada tingkatan yang paling sederhana diartikan sebagai alat komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan (Keraf 1991:2) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, bahasa bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11-13), bahasa tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut merupakan salah satu contoh nyata bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Artinya, bahasa tidak bisa terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Pada tingkat lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2004:15-17) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi lain, yakni 1) dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi sebagai personal atau pribadi; 2) dilihat dari segi pendengar, maka bahasa berfungsi sebagai pengatur tingkah laku pendengar; 3) dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa itu berfungsi *fatik* atau berfungsi sebagai menjalin hubungan, memelihara, atau solidaritas sosial, dan (4) dilihat dari segi amanat, maka bahasa mempunyai fungsi imajinatif. Dalam hal ini bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun ide, baik yang sebenarnya, maupun yang khayalan atau rekaan. Hasil dari fungsi bahasa yang

keempat atau fungsi imajinatif bisa bermacam-macam bentuknya dan tidak hanya terikat pada karya sastra berupa prosa atau puisi saja. Salah satu yang merupakan contoh hasil fungsi imajinatif bahasa adalah lagu.

Lagu didefinisikan sebagai musik yang memiliki unsur teks atau lirik Moylan (2007:6). Kehadiran musik sangat dekat dengan masyarakat juga sebagai salah satu bentuk media komunikasi yang disukai. Disebut media komunikasi karena lagu sebagai perantara pencipta dan musisinya untuk menyampaikan gagasan kepada para pendengarnya. Pernyataan tersebut mengacu dari pernyataan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana 2007:68) bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Proses inilah biasanya disebut dengan komunikasi. Sejalan dengan (Ewata 2015), bahwa lagu bisa dikatakan sebagai pidato (bicara/interaksi) sehingga lagu dapat digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara tidak langsung.

Selain untuk menyampaikan gagasan, lagu juga sebagai sarana untuk mengungkapkan kritik sosial oleh musisinya. Dengan kreatifitas yang mereka miliki, para musisi kerap menjadikan sebuah karya lagu mereka sebagai kritik sosial terhadap masyarakat. Pesan dalam lagu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui pemilihan kata atau diksi.

Diksi mencakup kata-kata mana yang tepat untuk diolah menjadi ungkapan-ungkapan yang berfungsi menyampaikan gagasan atau ide pada setiap situasi serta dengan memperhatikan pada siapa kita berbicara (Keraf 2006:22-24). Diksi dan

gaya bahasa ada di semua karya yang memiliki unsur teks, termasuk lagu. Selain itu, diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap orang tentunya berbeda. Masing-masing pemilik karya, baik itu penulis novel, penyair, maupun musisi memiliki ciri khasnya sendiri dalam menyampaikan pikiran atau gagasan melalui karyanya. Selain pemilihan kata, saat menciptakan lagu musisi juga akan menunjukkan gaya bahasa yang mereka pakai sebagai suatu ciri khas. Menurut Keraf (2006: 112), gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Ide atau gagasan yang disampaikan melalui media lagu biasanya akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Meskipun pada akhirnya, pemaknaan karya tetap berkaitan erat dengan wawasan pembaca atau pendengar itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian terkait diksi dan gaya bahasa menjadi penting dilakukan sebagai dasar dari penjelasan ilmiah terkait gagasan atau ide yang disampaikan musisi melalui lirik lagu.

Salah satu kelompok musik yang memanfaatkan pemilihan diksi dan gaya bahasa untuk mengungkapkan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan dengan sebuah ciri khas adalah Lomba Sihir. Kelompok musik ini lahir sejak pertengahan tahun 2019 dengan personil sebagai berikut: Baskara Putra alias Hindia (vokal), Natasha Udu (vokal), Rayhan Noor (gitar, vokal), Wisnu Ikhsantama (bas, vokal), Tristan Juliano (kibor, vokal), dan Enrico Octaviano (drum). Awalnya, mereka, kecuali Baskara, adalah pemain musik pendukung Hindia, nama panggung penyanyi solo untuk Baskara, sejak 2018. Kemudian, pada Maret 2021, mereka

merilis album perdana yang berjudul *Selamat Datang di Ujung Dunia*<sup>1</sup> dengan nama band Lomba Sihir. Mereka berlabel *indie*, kependekan dari *independen* (mandiri). Laksmi (2007:13) menjelaskan bahwa kelompok musik *indie* adalah kelompok musik yang tanpa dukungan dari mayor label industri musik. Mayor label industri musik Indonesia antara lain: Sony Music Entertainment Indonesia, Trinity Optima Production, Hits Records, Warner Music Indonesia, Musica Studios, serta Universal Music Indonesia, dll<sup>2</sup>.

Dengan kata lain, Lomba Sihir berpayung pada label *indie*, di bawah naungan label Sun Eater<sup>3</sup>, Jakarta. Sun Easter menaungi beberapa musisi antara lain, .Feast, Mantra Vutura, Agatha Pricilla, Aldrian Risjad, Mothern, Hindia, dan terakhir Lomba Sihir. Lomba Sihir dikenal dengan genre musik alternatif<sup>4</sup> dengan lirik lagu yang khas, terutama mempresentasikan pergulatan anak muda di ibukota. Hal itu nampak pada album pertamanya. Berikut ini 12 judul lagu di dalam album tersebut: 1) *Selamat Datang*, 2) *Hati dan Paru-paru*, 3) *Cameo*, 4) *Apa Ada Asmara*, 5) *Jalan Tikus*, 6) *Ya Mau Gimana?*, 7) *Mungkin Takut Perubahan*, 8) *Semua Orang Pernah Sakit Hati*, 9) *Polusi Cahaya*, 10) *Nirrlaba*, 11) *Seragam Ketat*, dan 12) *Tidak Ada Salju di Sini*, pt. 6.

<sup>1</sup> Berita ini ditulis oleh (Purnama 2020). (<https://www.eventori.id/lomba-sihir-grup-musik-yang-berawal-dari-pemain-pendukung-hindia>). Laman tersebut diakses pada tanggal 2 November 2021.

<sup>2</sup> Bersumber dari (Martua 2021). (<https://creativedisc.com/2021/02/10-label-rekaman-indonesia-yang-mendominasi-industri-musik-saat-ini/3/>) Laman tersebut diakses pada tanggal 2 November 2021.

<sup>3</sup> Kukuh Rizal Arfianto adalah orang penting di balik Sun Easter (Lukmana 2020). (<https://siasatpartikelir.com/kukuh-rizal-arfianto-sun-eater-adalah-keluarga-besar-yang-punya-mimpi-sama/>) Laman tersebut diakses pada tanggal 3 November 2021.

<sup>4</sup> Mereka mencoba keluar dari pakem *maenstream* musik yang telah ada (Djarumcoklat.com 2014). (<https://www.djarumcoklat.com/article/alternative--sebuah-revolusi-industri-musik>) Terlebih lagi, personil *Lomba Sihir* mengusung genre musiknya masing-masing sehingga tiap lagunya berbeda satu sama lain dilihat dari musikalitas dan liriknya.

Album *Selamat Datang di Ujung Dunia*, secara keseluruhan, banyak menceritakan anak muda kelas menengah ke atas, sekitar 20 tahunan, bertahan hidup di Jakarta<sup>5</sup>, yang dikemas secara padat, lugas, dan jujur sehingga mudah dipahami dan tersampaikan kepada para pendengarnya. Kegelisahan ini tidak bersifat personal yang dialami oleh kelompok musik Lomba Sihir, namun memotret kegelisahan yang mudah dijumpai di ibukota karena mayoritas anak muda mengalami hal yang serupa. Anak muda, yakni dengan rentang usia 18-30 tahun, disebut sebagai masa *quarter life crisis* atau krisis seperempat abad kehidupan. Menurut Arnett dalam (Agustin 2012:1), *quarter life crisis* terjadi pada usia 18 tahun sampai 30 tahun yakni masa transisi antara fase remaja menuju fase dewasa. Istilah psikologis tersebut merujuk pada keadaan oleh orang-orang usia 18 hingga 30 tahun, terkait pencapaian pada karier, finansial, dan kehidupan sosial. Lebih lanjut, Arnett (2004:151) ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam pekerjaan inilah yang memberi banyak orang dewasa merasa mengalami *quarter life crisis* karena mereka berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, tanpa rasa bagaimana menemukan jalan mereka.

Persoalan anak muda yang beranjak dewasa tidak hanya berkuat pada pekerjaan, namun perkara hubungan interpersonal dengan keluarga maupun hubungan sosial dengan teman-temannya. Lebih lanjut, Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:117) menyatakan bahwa hubungan interpersonal dibangun oleh dua orang atau lebih yang saling tergantung dan memiliki cara-cara interaksi yang

---

<sup>5</sup> Bersumber dari (Dhaulagiri 2021). (<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/lomba-sihir-memotret-jakarta-dan-segala-manis-pahitnya-dalam-album-selamat-datang-di-ujung-dunia/>) Laman tersebut diakses pada tanggal 5 November 2021.

konsisten. Interaksi interpersonal anak muda tersebut dikemas menjadi lagu pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia*.

Lagu-lagu dalam album *Selamat Datang di Ujung Dunia* karya Lomba Sihir kental dengan permasalahan anak muda, terutama menyangkut interaksi interpersonal. Hal ini ditunjukkan pada lagu *Selamat Datang*. Lagu tersebut bercerita tentang seorang pemuda yang baru saja merantau dan mengadu nasibnya di Jakarta. Berikut penggalan lirik lagunya: *Selamat datang di ujung dunia/ Gegap gempita Jakarta/ Mimpi yang rongsok menopang kota/ Air laut yang naik merendam dosa//*.

Cerita dan pesan yang ingin disampaikan Lomba Sihir melalui album *Selamat Datang di Ujung Dunia* dikemas dengan pemilihan diksi dan gaya bahasa yang menarik. Hal ini dikarenakan lirik memegang peranan penting di dalam sebuah lagu, di samping sisi musikalitas yang digunakan oleh musisinya. Diksi pada sebuah lagu bisa bermakna denotatif maupun konotatif. Makna denotatif (Keraf, 2006: 28) merujuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Frasa */selamat datang/* dan */gegap gempita/* dalam sepenggal lirik lagu di atas mengandung makna denotatif karena memiliki makna yang lugas dan sesuai dengan lirik tersebut di atas. Frasa */selamat datang/* merupakan ungkapan yang berarti ucapan selamat datang. Sedangkan, frasa */gegap gempita/* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI)<sup>6</sup>, memiliki arti ramai sekali, riuh rendah. Bisa dikatakan, makna kedua frasa tersebut sesuai dengan gambaran pada

---

<sup>6</sup> Sumber dari (Kemdikbud 2021) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gegap%20gempita> , diakses pada tanggal 3 November 2021.

penggalan lirik lagu *Selamat Datang*, yaitu kedatangan pemuda di ujung dunia, yang merujuk pada Jakarta sebagai kota yang ramai dan riuh, untuk mengadu nasib. Dengan kata lain, makna denotatif tidak ada interpretasi lain karena merujuk kepada suatu referen, dalam hal ini penggalan lirik.

Tidak hanya bermakna denotatif, melainkan juga bermakna konotatif. Makna konotatif (Keraf, 2006: 29) adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Diksi bermakna konotatif juga nampak pada penggalan lirik lagu *Hati dan Paru-paru* berikut ini: */Kota memburu anak yang lugu/*. Frasa */anak yang lugu/* mengandung makna konotatif. ‘Anak yang lugu’ merujuk pada anak muda yang baru pertama kali datang ke Jakarta. Dengan ketidaktahuannya serta ketakjubannya dengan Jakarta, ia mencoba banyak hal karena penasarannya. ‘Kota’ di sini merujuk pada kondisi telah terbentuk oleh masyarakat sehingga anak muda yang tidak memiliki pendirian, akan serasa seperti diburu dan mengikuti tren yang ada.

Peneliti juga menemukan penggunaan banyak gaya bahasa pada lagu-lagu di album *Selamat Datang di Ujung Dunia* karya Lomba Sihir. Salah satu gaya bahasa yang digunakan adalah metafora. Keraf (2006: 139) menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Selain itu, (Keraf: 2006) dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Contohnya, ada perahu itu *menggergaji* ombak. Kata *menggergaji* masih hidup dengan arti aslinya sehingga bisa dikatakan metafora yang hidup. Gaya bahasa serupa juga ditemukan pada lagu *Hati dan Paru-paru*.

Penggalan liriknya sebagai berikut: *pendar warna-warni menghias udara*. Bisa dikatakan gaya bahasa metafora karena kata */menghias/* masih hidup dengan arti aslinya.

Bisa dikatakan, lirik lagu pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia* yang dibawakan oleh kelompok musik Lomba Sihir berkuat terhadap penggunaan diksi, baik bermakna denotatif maupun konotatif, serta gaya bahasa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjadikan lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia* sebagai objek penelitian menggunakan teori diksi dan gaya bahasa dengan judul penelitian *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Album Selamat Datang di Ujung Dunia karya Lomba Sihir*.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi pada lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia* yang berkaitan dengan hubungan interpersonal anak muda. Sesuai pemaparan di atas, terdapat sepuluh lagu dari 12 lagu yang bertema hubungan interpersonal anak muda, antara lain:

1. *Selamat Datang*
2. *Hati dan Paru-paru*
3. *Cameo*
4. *Apa Ada Asmara*
5. *Jalan Tikus*
6. *Ya Mau Gimana?*
7. *Mungkin Takut Perubahan*
8. *Semua Orang Takut Perubahan*

9. *Polusi Cahaya*

10. *Tidak Ada Salju di Sini, pt. 6.*

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi atau pilihan kata pada lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia?*
2. Bagaimana gaya bahasa lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia?*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi atau pilihan kata pada lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia.*
2. Mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia.*

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan teori diksi dan gaya bahasa serta menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat, baik yang merupakan penggemar Lomba Sihir maupun tidak, tentang diksi atau pemilihan kata dan gaya bahasa lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat kepada para penulis lirik lagu.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa**

Konsep penggunaan diksi dan gaya bahasa yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu Lomba Sihir dalam album *Selamat Datang di Ujung Dunia*.

#### **1.6.2 Diksi**

Secara umum, diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Diksi dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata bermakna denotasi serta konotasi pada lirik lagu Lomba Sihir dalam album *Selamat Datang di Ujung Dunia*.

#### **1.6.3 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah ciri khas yang digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Gaya bahasa pada lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia* meliputi gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, yakni gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik di dalam penelitian ini sebagai berikut: aliterasi, asonansi, eufimisme,

pleonasme, hiperbol, dan paradoks. Sedangkan, pada gaya bahasa kiasan, terdapat gaya bahasa berikut: simile, metafora, personifikasi, epitet, metonimia, dan ironi.

#### **1.6.4 Album Selamat Datang di Ujung Dunia karya Lomba Sihir**

*Selamat Datang di Ujung Dunia* merupakan album pertama dari kelompok musik Lomba Sihir yang terdiri dari Baskara Putra alias Hindia (vokal), Natasha Udu (vokal), Rayhan Noor (gitar, vokal), Wisnu Ikhsantama (bas, vokal), Tristan Juliano (kibor, vokal), dan Enrico Octaviano (drum). Peneliti membatasi lagu yang bertema hubungan interpersonal anak muda. Dari 12 lagu dalam album *Selamat Datang di Ujung Dunia*, ditemukan sepuluh lagu yang bertema serupa, yakni 1) *Selamat Datang*, 2) *Hati dan Paru-paru*, 3) *Cameo*, 4) *Apa Ada Asmara*, 5) *Jalan Tikus*, 6) *Ya Mau Gimana?*, 7) *Mungkin Takut Perubahan*, 8) *Semua Orang Takut Perubahan*, 9) *Polusi Cahaya*, dan 10) *Tidak Ada Salju di Sini*, *pt. 6*.

#### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian kajian teori yang meliputi kajian teori dan tinjauan pustaka.

Bab III merupakan bagian metode penelitian yang meliputi data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Bab IV merupakan bagian analisis data dan pembahasan yang meliputi penggunaan diksi dan gaya bahasa lirik lagu Lomba Sihir pada album *Selamat Datang di Ujung Dunia*.

Bab V merupakan bagian penutup yang meliputi simpulan dan saran.